

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses pengorganisasian lingkungan sekitar siswa sehingga dapat mengembangkan dan mendorong siswa untuk menyelesaikan proses belajar (Dasopang, 2017). Setiap lembaga pendidikan dasar dan menengah harus berinteraksi, menginspirasi, memberikan tantangan yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk bermain peran, aktif dalam mengembangkan bakat, minat dan segala perkembangan fisik maupun psikologis. Sebagai pendidik guru memiliki peran yang bertolak dari banyaknya masalah peserta didik, banyak perbedaan yang terjadi dalam pembelajaran, seperti ada peserta didik yang cepat dalam mencerna materi pelajaran, ada juga 2 yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat mengatur strategi pembelajaran agar sesuai dengan keadaan masing-masing siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran bahasa di sekolah. Termasuk guru kelas atau guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan (Suparlan, 2020). Begitu juga guru meningkatkan kemampuan minat baca siswa yang masih rendah, karena terdapat siswa yang

masih mengalami kesulitan dalam membaca dan juga kurangnya kemauan dari diri sendiri untuk melakukan praktek membaca dengan cara langsung.

Menurut (Kasim, 2012) minat adalah sumber motivasi dorongan dari dalam diri sebagai kekuatan untuk menghadapi pembelajaran yang menjadi daya tarik bagi seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya. Begitu juga menurut (Syardiansah, 2016) menyatakan tingginya minat baca siswa pada dasarnya suatu dasar yang menjadikan siswa memiliki rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu hal yang diminatinya di luar diri dapat mendorong keinginan untuk belajar, sehingga memperoleh pemahaman dan penguasaan yang cepat serta mampu mengingat pelajaran setelah proses belajar. Dan juga menurut (Dalman, 2013) juga berpendapat minat baca adalah kecenderungan yang penuh disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca yang terwujud melalui kesediaan untuk mendapatkan berbagai macam bahan bacaan, membaca atas kemauannya sendiri sehingga dapat memberikan nilai yang baik dalam memperoleh informasi guna mengembangkan interlektual dan membangun pola komunikasi dengan diri sendiri.

Menurut Ruslan (2019) Pentingnya kegiatan minat baca yaitu untuk meningkatkan wawasan atau pengetahuan yang mana terdapat juga faktor-faktor pendukung dalam meningkat minat baca siswa seperti guru, siswa itu sendiri, serta fasilitas pendukung seperti buku. Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang sangat diperlukan oleh siswa yang kelak akan dipergunakan untuk dapat memahami berbagai informasi yang dibaca.

Menurut Dewi (2021) menyatakan kecenderungan membaca di Indonesia sangat minim disebabkan oleh prefensi masyarakat Indonesia yang lebih

memilih untuk menonton televisi, mendengarkan musik video dan terlibat dalam aktivitas online dari pada membaca buku. Fakta ini kembali terkonfirmasi melalui hasil survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) Tahun 2021, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia hanya sebesar 0,001 persen.

Menurut Krisdayanti (2020) Minat baca harus dimiliki oleh siswa yang mempelajari beberapa kompetensi dasar dalam satu pembelajaran. Jika tidak memiliki minat baca, maka siswa tidak akan dapat memahami materi pembelajaran tersebut. Berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Tujuan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap, serta melatih siswa untuk menumbuhkan keberanian diri dalam dirinya.

Menurut Nurhidayah (2017) dilihat dari deskripsi hasil penelitian bahwa hasil minat baca dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik dengan adanya perubahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, karena model pembelajaran ini “pembelajaran yang dikemas lebih sederhana dan memberikan suasana menyenangkan”. Penerapan model pembelajaran ini sangat sederhana sehingga sangat mudah diterapkan oleh guru maupun siswa dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa maupun guru yang belum menerapkannya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mikran (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini merupakan model pembelajaran yang mampu, dikatakan menarik dan menyenangkan karena adanya unsur permainannya. Dari

pendapat dua pakar tersebut maka model pembelajaran ini mampu menghilangkan kejenuhan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Ini penerapan model ini sangat cocok di kelas rendah, yang mana kelas rendah masih membutuhkan permainan, unsur permainan ini untuk bisa menarik minat baca siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru di UPTD SDN Kamal 2 secara langsung oleh peneliti pada tanggal 3 September 2022. Menunjukkan hasil instrumen lembar wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran minat baca siswa di kelas III UPTD SDN Kamal 2 masih rendah. Hal ini disebabkan karena pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Problem Basic Learning* dan metode yang digunakan yaitu pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan model *Make a Match* sangat cocok untuk membangkitkan kegairahan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil angket yang mana terdapat 3 siswa yang mampu untuk mencapai nilai KKM dari 33 siswa yang ada. Terbukti dari hasil yang telah diperoleh pada angket minat baca siswa yaitu mencapai 9,09% (3 Siswa) yang mencapai nilai KKM. Sedangkan 90,9% (30 Siswa) tidak mencapai nilai KKM. Yang mana dari 33 jumlah siswa yang ikut mengisi angket dapat menghasilkan presentase 99,9%.

Permasalahan yaitu rendahnya minat baca dapat berdampak buruk baik dari siswa sendiri maupun orang lain, yang mana penyebabnya rendahnya minat baca siswa bisa dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung aktivitas membaca. Rendahnya dukungan orang tua, guru dan teman-teman sebaya mengakibatkan siswa kurang minat membaca dan dampak

negatif perkembangan dari siswa dan juga terdapat para orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk mengutamakan membeli buku dari pada mainan.

Solusi untuk meningkatkan minat baca siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Make A Match* dikarenakan terkait minat baca siswa disekolah khususnya dikelas III di UPTD SDN Kamal 2 terdapat permasalahan dimana siswa kurang minat dalam membaca kemudian pengambilan model pembelajaran *Make A Match* ini dipilih dikarenakan model ini belum pernah diterapkan dikelas III UPTD SDN kamal 2 dalam model pembelajaran *Make A Match* terdapat suatu proses pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar sambil bermain karena dengan menggunakan model ini diharapkan siswa lebih tertarik dalam membaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap minat baca siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai bagaimana cara meningkatkan minat baca siswa di kelas III yang cenderung rendah. Hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap minat baca siswa sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Kharisma & Gading, 2017) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara rerata pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Make A Match* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar ilmu sosial siswa. Sehingga dari hal tersebut dijadikan pertimbangan oleh sekolah yang bersangkutan menerapkan model tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh

(Anggarawati, 2014) hasil penelitiannya juga menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Make A Match* dengan siswa yang belajar secara konvensional pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan (Ralahalu, 2016) hasil penelitian tersebut menunjukan terdapat peningkatan kemampuan membaca kata melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Somba Opu Kabupaten Gowa.

Menurut Aris Soimin (2020) Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Loma Curran. Yang mana terdapat ciri utama model pembelajaran *Make A Match* adalah siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Yang mana arti kata *Make A Match* itu sendiri adalah mencari pasangan.

Menurut Huda (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari (Suprijono, 2009) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Make A Match* merupakan metode mencocokkan kartu, siswa harus mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dengan batas waktu tertentu mengenai suatu konsep pelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran *Make A Match* digunakan untuk mengukur pemahaman

siswa, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

Ada pula menurut (Nurhidayati, 2016) Penggunaan model pembelajaran Tipe *Make A Match* ini dapat menumbuhkan minat baca siswa di kelas rendah. Model pembelajaran Tipe *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dapat menghasilkan proses pembelajaran yang memicu ketertarikan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Dan juga menurut (Susilawati, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran Tipe *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang berbentuk permainan berupa kartu bacaan yang mana pembelajarannya dapat mengaktifkan dan keberanian siswa dikarenakan dapat dilakukan proses pembelajaran sambil bermain (mencari pasangan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, diajukan rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperative tipe *Make A Match* berbantuan kartu terhadap kemampuan membaca siswa kelas III UPTD SDN Kamal 2?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan kartu terhadap minat baca siswa pada siswa kelas III UPTD SDN KAMAL 2.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis Minat Baca siswa di kelas III UPTD SDN Kamal 2 yang dilaksanakan melalui Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik, bagi guru, siswa dan institusi pendidikan secara umum.

1. Manfaat bagi guru

- a. Akan menambah wawasan guru untuk melakukan suatu proses dalam kegiatan pembelajaran guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
- b. Dengan dilaksanakan penelitian ini, guru dapat mengetahui secara tepat dan bertambah wawasan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi yang bervariasi kepada siswa termasuk penggunaan model pembelajaran *Make A Match*.

2. Manfaat bagi siswa

- a. Siswa akan lebih senang ketika belajar membaca dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yang mana model pembelajaran tersebut menggunakan proses belajar sambil bermain sehingga ilmu dan pengetahuan yang diperoleh siswa akan terasa lebih bermanfaat dan hasil belajar meningkat.
- b. Penelitian ini sangat menguntungkan siswa karena penggunaan model pembelajaran *Make A Match* tersebut lebih tertuju kepada siswa itu sendiri yang mana melakukan sebuah praktek atau tindakan langsung pada proses pembelajaran di kelas atau subjek langsung dari penelitian ini yang dikenai tindakan, seharusnya ada perubahan-perubahan dalam

diri siswa baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang lebih efektif.

3. Manfaat bagi pendidikan

- a. Dapat menganalisis perubahan tingkah laku yang menyertai peningkatan minat baca melalui model pembelajaran *Make A Match*.
- b. Untuk meningkatkan kualitas minat baca menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di sekolah dasar.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, berikut batasan-batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini dilakukan karena minat baca siswa dikelas III masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Make A Match*.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran MAKE A MATCH

Model pembelajaran *Make A Match* ialah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk memahami topik pembelajaran dalam suasana yang mengasyikkan melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan. Dalam pelaksanaannya, model ini mempunyai batasan waktu maksimum yang telah ditentukan.

Kelebihan dari model pembelajaran *Make A Match*, diantaranya: (1) mewujudkan kondisi pembelajaran yang mengasyikkan; (2) materi belajar disajikan lebih menarik perhatian peserta didik; (3) dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik guna mencapai taraf ketuntasan belajar; (4) Kerjasama antarsesama peserta didik terwujud dengan dinamis.

2. Minat Baca Siswa

Minat baca merupakan kemauan yang kuat dengan adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan mendapatkan bahan bacaan, untuk membacanya tergantung kesadarannya sendiri. Minat akan menyebabkan kegiatan membaca terasa lebih mengasyikkan dan menyenangkan. Anak mulai merasa gembira dan senang karena anak tidak dipaksa untuk membaca. Dengan penuh kesadaran, anak akan berusaha lebih giat untuk membaca dan dari sinilah kegiatan untuk membaca terasa lebih bermanfaat. Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha memotivasi dan memberikan informasi sebaik mungkin kepada siswa dengan aktivitas belajar bahasa, baik bahasa yang diucapkan, ditulis, maupun dibaca.